I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam, yang tersebar diberbagai pelosok daerah. Setiap adat istiadat dan budaya tersebut memiliki ciri khas yang menjadi karakteristik pokok sehingga satu dengan yang lainnya berbeda. Meskipun kadang kala ada sedikit kesamaan antara adat istiadat dan budaya masing-masing daerah namun tidak akan menghilangkan ciri utama yang dimiliki oleh budaya itu sendiri.

Keragaman kebudayaan itu terjadi bukan hanya kerena banyaknya suku-suku yang ada, tetapi keragaman kebudayaan itu juga terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam penafsiran unsur-unsur kebudayaan yang ada (Koentjaraningrat, 1997:7). Adapun unsur-unsur dalam kebudayaan itu sendiri meliputi, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990:203).

Lampung merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki luas wilayah ± 35.376,50 Km2. Provinsi Lampung terletak di ujung Selatan Pulau

Sumatra, yang terkenal dengan sebutan pintu gerbang Sumatra karena letaknya yang paling Selatan Pulau Sumatra dan berbatasn langsung dengan Selat Sunda yang menghubungkan Pulau Sumatra dan Jawa. Dengan letak yang sangat setrategis, mengakibatkan banyak masyarakat luar Lampung yang berniat mengadu nasib di Lampung, kemudian pada akhirnya memilih menetap di Lampung dan tercatat sebagai penduduk Lampung. Oleh karena itu penduduk Provinsi Lampung terdiri dari dua jurai atau cabang yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli yang terdiri dari mayarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Sedangkan masyarakat pendatang yaitu masyarakat selain suku Lampung asli yang telah menetap di Lampung seperti Suku Jawa, Madura, Padang, Batak, Bugis dll.

Penduduk asli Lampung dibedakan menjadi dua, yakni Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Perbedaan itu dapat dilihat dari beberapa segi, yakni dari segi bahasa yang digunakan, Lampung Saibatin biasanya menggunakan bahasa yang berdialek A dan Lampung Pepadun biasa menggunakan dialek O, tetapi tidak semua orang Pepadun menggunakan bahasa berdialek O (Ali Imron, 2005:1). Selanjutnya dilihat dari segi wilayah geografis tempat tinggal, orang Lampung yang beradat Saibatin pada umumnya menempati wilayah pesisir pantai sehingga biasa dikenal sebagai Lampung Pesisir atau Peminggir, Sedangkan penduduk yang beradat Pepadun biasa menempati daerah pedalaman wilayah Lampung. Kemudian dari segi adat istiadat, Lampung Saibatin dalam hal pelaksanaan adat sudah mulai melemah, sedangkan pada Lampung Pepadun masih sangat kental (Hilman Hadikusuma, 1989;118).

Masyarakat Lampung sangat menjaga tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka sejak zaman dahulu dan berhasil di wariskan secara turun temurun sampai sekarang. Tradisi-tradisi yang terdapat pada masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung yang beradat Saibatin merupakan sebuah gambaran bahwa semua tingkah laku masyarakat Lampung itu sendiri telah di atur dalam tatanan nilai yang luhur. Kesemuanya itu telah di wariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lainya.

Berbagai macam tradisi di dalam masyarakat Lampung baik itu masyarakat adat Lampung Saibatin maupun Pepadun dimulai semenjak manusia itu masih dalam kandungan, lahir, masa kanak-kanak, menginjak remaja, remaja, berumahtangga sampai meninggal dunia. Tradisi yang dilakukan pada saat anak menginjak remaja ialah *tradisi kuruk mekhanai, nyakakko angkos, turun mandey* dan lain sebagainya. Sedangkan pada masa remaja ada beberapa tradisi yang biasa dilakukan dalam borkomunikasi antara *muli mekhanai*.

Pada masyarakat Lampung Saibatin terdapat sebuah cara berkenalan antara *muli* dan *mekhanai* yaitu dengan cara, *manjau* yang terbagi atas *manjau di ata dan manjau di bah, manjau di bah* lebih dikenal dengan sebutan *setekutan. Manjau* dapat diartikan cara bertamu atau berkunjung kerumah gadis yang sudah dikenal dalam rangka menjalin hubungan untuk berumah tangga. (Ali Imron,2005:43). *Manjau datas* merupakan pertemuan antara bujang dan gadis secara terang-terangan yaitu si *mekhanai* berkunjung ke rumah sang *muli* dengan disambut keluarganya. Sedangkan *manjau debah* atau lebih dikenal dengan *Setekutan*

merupakan sebuah tradisi masyarakat Lampung yang mengatur pergaulan atau cara berpacaran *muli-mekhanai* (bujang gadis) di bawah rumah yaitu tepatnya di ruang dapur.

Satekutan yaitu *mekhanai* yang berkunjung ke rumah *muli* pada malam hari mulai dari pukul 21.00WIB dan diterima *muli* di ruang dapur. Mereka berbicara secara berbisik-bisik, *muli* berada di dalam dapur sedangkan *mekhanai* dari luar yang dibatasi dinding (Ali Imron,2005:101). Keunikan dari tradisi *setekutan* yaitu pelaksanaanya dilakukan di ruang dapur karena pada malam hari *muli* (gadis) Lampung melakukan aktivitasnya di dapur baik membuat kue ataupun menyiapkan sayuran atau bumbu yang akan dimasak keesokan harinya.

Pada dasarnya tidak ada satu pun manusia yang normal kehidupanya yang merasakan kepuasan terhadap apa yang ada pada saat itu. Ketidak puasan ini didorong oleh keinginan hidup yang lebih mudah, lebih mapan, lebih baik dan sebagainya. Ahirnya, ditemukan berbagai metode yang akibat kemajuan teknologi menjadi metode baru yang dianggap lebih mudah, lebih baik, lebih nyaman, dan sebagainya sedangkan metode terdahulu dianggap tidak layak, tidak sesuai dan pada akhirnya ditinggalkan.

Akan tetapi, untuk mempelajari berbagai faktor penyebab perubahan tidaklah cukup dengan melihat gejala-gejala tersebut. ada berbagai sebab musabab lainya yang menyebabkan masyarakat mengalami perubahan. Faktor-faktor penyebab perubahan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) faktor dari dalam

masyarakat itu sendiri (intern), dan (2) faktor yang berasal dari luar masyarakat (ekstern) (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011:623).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan diteliti pada penelitian ini adalah faktor intern dan ekstern berubahnya tradisi *setekutan muli mekhanai* (bujang gadis) Lampung Saibatin di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat, karena tradisi *setekutan* yang dahulu selalu menjadi ajang komunikasi dan perkenalan muda mudi kini sudah jarang dilakukan bahkan hampir tidak ada lagi yang melaksanakanya.

B. Identifikasi Masalah

1. Faktor Intern (dari dalam) yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *setekutan muli mekhanai* di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.
2. Faktor Ekstern (dari luar) yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *setekutan muli mekhanai* di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka keduanya akan diteliti dan dijadikan sebagai batasan masalah dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah faktor intern (dari dalam) yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *setekutan muli mekhanai* (bujang gadis) Lampung Saibatin di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat?
2. Apa sajakah faktor ekstern (dari luar) yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *setekutan muli mekhanai* (bujang gadis) Lampung Saibatin di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, maka setiap penelitian harus memiliki tujuan, yakni hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor intern (dari dalam) yang menyebabkan berubahnya tradisi *setekutan muli mekhanai* Lampung Saibatin di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat
2. Untuk mengetahui apa saja faktor ekstern (dari luar) yang menyebabkan berubahnya tradisi *setekutan muli mekhanai* di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Memberikan informasi bagi peneliti dan pembaca tentang faktor intern (dari dalam) yang menyebabkan berubahnya tradisi *setekutan muli mekhanai* Lampung Saibatin di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.
2. Memberikan informasi bagi peneliti dan pembaca tentang faktor ekstern (dari luar) yang menyebabkan berubahnya tradisi *setekutan muli mekhanai* Lampung Saibatin di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek Penelitian : Masyarakat Saibatin Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.
2. Obyek Penelitian : PerubahanTradisi *Setekutan muli mekhanai* Lampung Saibatin di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.
3. Tempat penelitian : Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat
4. Waktu Penelitian : Tahun 2012
5. Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat.* Gramedia: Jakarta. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 7

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 203

Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin.* Universitas Lampung. Bandar Lampung. Halaman 1

Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung.* Mandar Maju. Bandung. Halaman 118

Ali Imron. *Op Cit*. Halaman 43

Ali Imron. *Ibid*. Halaman 101

Elly, M Setiadi dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. PT Kencana PrenadaMedia Grup. Bandung. Halaman 623